

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merantau sudah merupakan realitas sosial-budaya universal. Artinya masyarakat dari kebudayaan manapun di dunia melakukan hal itu, Begitu juga dengan masyarakat etnis Madura. Sebagaimana dalam kebudayaan lain, etnis Madura mengenal juga hubungan pertemanan atau *kancah* dalam perantauannya, baik antar sesama masyarakat etnis Madura ataupun masyarakat dari etnis lain. Untuk itu orang madura menciptakan *paparèghan* (peribahasa) yang berbunyi *bileh kènca palotan, bileh kancah tarètan* (kalau teman, sudah pasti dianggap saudara). Sebagai akibatnya juga muncullah peribahasa *orèng daddhi tarètan, tarètan daddhi orèng* (orang lain dapat jadi saudara, saudara bisa jadi orang lain), untuk menyatakan bahwa rasa kedekatan pertemanan pada orang luar dapat sangat kuat sehingga melebihi rasa keeratan batin terhadap sanak saudara sendiri. Masyarakat yang dianggap sebagai *kancah* adalah orang-orang yang memiliki ikatan hubungan sosial dan emosional (Rifa'i, 2007: 328).

Semangat pertemanan merupakan cerminan dari tuntunan budaya agar senantiasa bersikap dan berperilaku *andhep asor* yaitu suatu tuntunan agar masyarakat dari etnis Madura senantiasa menjaga etika kesopanan dan keramahan dalam kehidupan bermasyarakat dengan etnis lokal di daerah rantainya. Sikap dan perilaku *andhep asor* akan semakin menjadi lengkap apabila diikuti pula dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dari etnis Madura yang tertuang dalam suatu ungkapan *mon kerras pakerrès* yang artinya walaupun dalam pembawaan sikap etnis Madura itu harus bersikap keras, namun haruslah tetap ditunjukkan pula sikap ketegasan dan kewibawaan. Dengan demikian, konflik-konflik sebisa mungkin dapat dihindari. Jadi, bukan asal bersikap keras yang akibatnya akan merugikan semua pihak (Wiyata, 2013: 29).

Etnis Madura juga memiliki tuntunan agar dapat membawakan diri kapan dan dimana saja mereka berada. Sebagaimana yang tertuang dalam ungkapan

Abhántal ombé' Asapo' angèn, Alakoh berre' Apello konèng (berbantal ombak berselimut angin, dan bekerja keras dengan hasil keringat sendiri). Ini menunjukkan semangat jiwa etnis Madura yang ingin merantau kemanapun mereka mau, serta kesiapan dan kesabaran untuk menghadapi segenap rintangan betapa pun besar dan hebatnya rintangan tersebut. Hal itu dibuktikan pula dengan banyaknya etnis Madura yang pergi merantau mengadu nasib dan keberuntungan di daerah lain di luar Madura. Umumnya etnis Madura memulai usaha-usaha dari kelas yang paling bawah, dan mereka akan berusaha dengan tekun dan sabar untuk memperbaiki kehidupannya yang lebih layak. Semangat kerja keras untuk mencari sesuap nasi tampak sekali, mereka mau bekerja apa saja meskipun dipandang rendah oleh orang lain asalkan rezeki yang didapatkannya halal. Mereka akan terus berusaha sehingga suatu saat akan menemukan kesuksesan dibidang usaha yang sedang dijalaninya. Refleksi dan spontanitas etnis Madura setelah mapan dalam suatu bidang usaha, betapapun kecilnya usaha itu tercermin karakter yang khas baik dalam sikap maupun dalam ucapannya.

Etnis Madura harus bersikap sesuai dengan kearifan budaya lokalnya yang dikenal ramah dan santun kepada orang lain, sehingga dapat menjaga nama baik etnis Madura itu sendiri agar dapat beradaptasi dan diterima dengan baik oleh masyarakat lokal di daerah rantaunya. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal, selalu diperlukan upaya pemahaman akan makna-makna dari setiap sikap dan perilaku orang lain, dalam konteks ini penting untuk menghindari sikap etnosentrisme. Oleh karena itu dalam beradaptasi pada dasarnya juga menyangkut komunikasi yang baik, yaitu mengkomunikasikan nilai-nilai yang mendukung suatu kebudayaan dari etnis Madura agar saling menjalin dan membangun komunikasi dengan nilai dari kebudayaan dari etnis lain. Dalam proses komunikasi itu, simbol-simbol saling dipertukarkan agar makna-makna yang terkandung didalamnya dapat dipahami secara kontekstual. Dengan demikian, harus pula diupayakan dengan adanya komunikasi dua arah secara terus menerus antara nilai budaya dari etnis Madura itu sendiri dengan nilai-nilai budaya dan kebiasaan-kebiasaan dari etnis lain.

Sebab, tidak mustahil didalam nilai-nilai budaya dari masing-masing etnis itu terkandung nilai-nilai yang sama, meskipun mungkin satu sama lain memiliki perbedaan (Wiyata, 2013: 51).

Seperti juga halnya masyarakat dari etnis lain, tanpa ada maksud mengabaikan motivasi lain, motivasi etnis Madura dalam merantau tidak melenceng jauh dari dua faktor utama yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Artinya, hampir dapat dipastikan tujuan etnis Madura pergi untuk merantau demi meningkatkan taraf hidup yang pada gilirannya akan diperoleh suatu peningkatan suatu status sosial. Sebagai perantau, mau tidak mau mereka dituntut mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru ataupun dengan penduduk lokal di wilayah rantuanya. Dalam penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana perantau etnis Madura dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal. Adaptasi merupakan sifat sosial dari setiap manusia yang akan muncul akibat adanya kebutuhan tujuan dan hasrat para individu. Maka strategi-strategi dalam melakukan adaptasi sangat penting bagi masyarakat etnis Madura yang akan menemui lingkungan baru, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya.

Para perantau etnis Madura dituntut untuk dapat beradaptasi dengan baik. Maka strategi adaptasi, merupakan salah satu cara atau tindakan yang harus dilakukan agar dapat dan tetap mampu mempertahankan keberadaannya dalam lingkungan baru yang ditempatinya. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dalam beradaptasi, masyarakat etnis Madura harus mampu memahami ciri-ciri yang ada diluar lingkungan sebelumnya, kemudian menciptakan dan mengembangkan cara-cara mengatasi lingkungan itu sendiri yang dipengaruhi oleh sejumlah tindakan yang akhirnya mempengaruhi berbagai tatanan lingkungan sosialnya. (Geertz: 1981; Glaser dan Moynihan: 1981 dalam Wiyata 2013).

Masyarakat Madura dikenal dengan orang yang tangguh dan berani untuk pergi merantau ke daerah lain diluar pulau Madura, bahkan sampai keluar negeri sekalipun demi memperbaiki status sosial dan ekonominya, mengingat sumber daya alam di Madura sangatlah minim dan juga jaringan infrastruktur yang kurang

memadai. Mereka rela pergi merantau sendiri ataupun bersama-sama dengan sanak familinya dengan berbagai macam tujuan seperti bekerja, belajar, atau memang dengan sengaja pindah untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak. Meskipun jiwa merantau etnis Madura sangatlah tinggi, namun disisi lain kehadiran etnis Madura di daerah rantaunya tidak jarang akan menimbulkan masalah sosial baru ketika etnis Madura melakukan adaptasi dengan masyarakat setempat atau dengan etnis lain.

Misalnya, konflik yang terjadi antara perantau etnis Madura dan etnis dayak di kota sampit beberapa tahun silam yang mengakibatkan ratusan nyawa dari kedua etnis tersebut melayang begitu saja. Konflik tersebut dapat terjadi karena para perantau etnis Madura dalam mengakulturasikan kebudayaan-kebudayaannya kurang menjaga konsistensi terhadap nilai-nilai budaya dari etnis dayak yang dianut secara bersama dalam bentuk sikap dan perilaku kesehariannya yang sudah berlangsung lama di daerah perantauannya, sehingga masyarakat atau etnis lokal dayak merasa kurang dihargai sebagai etnis asli daerah sampit tersebut. Sikap yang kurang adaptif itulah yang menimbulkan sebuah penolakan terhadap keberadaan para perantau etnis Madura, karena etnis dayak menganggap keberadaan etnis Madura ini dapat merusak tatanan sosial yang sudah lama mereka jalani, dan bahkan etnis dayak ini merasa tersaingi oleh etnis Madura dalam segala aspek dan bidang mata pencaharian di daerah mereka. Hal ini menarik untuk diteliti mengingat tidak semua masyarakat yang sudah lama mendiami suatu wilayah bisa menerima masyarakat perantau dari madura ini dengan baik, maka mau tidak mau masyarakat etnis madura harus melakukan adaptasi dengan baik terhadap masyarakat asli di suatu wilayah yang akan di ditempati oleh masyarakat etnis madura tersebut (Wiyata, 2013: 114).

Masyarakat Madura sebagai masyarakat perantau yang cukup besar jumlahnya dan menyebar di banyak wilayah Indonesia dan paling banyak terkonsentrasi di wilayah “Tapal Kuda” seperti Pasuruan, Jember, Bondowoso, Probolinggo, Situbondo, dan Lumajang, dengan jenis profesi yang bermacam-macam. Misalnya, penjual sate, penjual sayur, tukang potong rambut, membuka

warung atau toko di pasar, pedagang kaki lima, pekerja kasar atau buruh, dan lain sebagainya. Pada umumnya perantau etnis Madura ini bisa menyerap tradisi masyarakat lokal dimana ia tinggal dengan cukup berhasil. Mereka menguasai bahasa selain bahasa Madura untuk berkomunikasi guna beradaptasi dengan masyarakat lokal, mereka juga memahami adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang tidak mereka temui sebelumnya di Madura. Selain melakukan adaptasi dengan memahami adat istiadat dan kebiasaan masyarakat lokal di perantauannya, namun tidak jarang perantau etnis Madura juga masih memelihara tradisi dan adat istiadat leluhur mereka di Madura, seperti Karapan Sapi yang rutin dilaksanakan di Jember setiap tahunnya, tradisi *tok-otok* di Malang dan Situbondo, dan juga tradisi *rèmoh* di Surabaya (www.portalmadura.com/ Resensi-Buku-Bermakna Engkaulah Madura/Moh.Edi Kurniawan/2015).

Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik merupakan salah satu domisili dan tujuan perantau etnis Madura, mereka tersebar di beberapa dusun dengan berbagai macam profesi. Kehidupan sosial budaya dan karakter yang berbeda antara etnis Madura dan etnis lokal (Jawa), tentu akan menciptakan pola hubungan yang khas terutama bagaimana cara mereka saling beradaptasi satu sama lain. Berdasarkan observasi awal yg dilakukan oleh peneliti, jika dilihat dari awal kedatangan para perantau etnis Madura di Desa Pengalangan, faktor penariknya tidak jauh berbeda dengan masyarakat perantau Madura yang ada di daerah lain, yakni karena diajak oleh salah satu kerabat atau sanak keluarganya, ada yang ketemu jodoh atau jodohnya merupakan warga di Desa pengalangan, dan ada juga karena memang untuk bekerja atau mencari pekerjaan. Bahkan profesi mereka pun tidak berbeda jauh dari masyarakat perantau etnis Madura pada umumnya yakni berjualan sayur, penjual sate, penjaga parkir di pasar, tukang pangkas rambut, pekerja kasar atau buruh dan profesi-profesi lainnya. Karena perantau etnis Madura tergolong etnis pendatang yang minoritas di Desa Pengalangan, mereka harus melakukan adaptasi terlebih dahulu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam untuk

mengamati strategi apa saja yang dilakukan perantau etnis Madura dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal di Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi etnis Madura dalam melakukan adaptasi dengan masyarakat lokal Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan

Mendeskripsikan strategi etnis Madura dalam melakukan adaptasi dengan masyarakat lokal Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penulis di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran mengenai strategi adaptasi etnis Madura di perantauan pada masyarakat rantau Madura di Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, serta menambah ilmu pengetahuan dan menerapkan teori yang diperoleh sehingga kita bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Melalui penelitian ini secara praktis dapat meningkatkan kemampuan dan wawasan penulis dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian dan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan strategi adaptasi etnis Madura di perantauan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- a) Meningkatkan peran serta Perguruan Tinggi dalam penelitian yang berguna untuk melihat secara langsung dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat sesuai dengan wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

- b) Secara teoritis, penelitian ini berguna pada pengembangan disiplin ilmu sosiologi terutama dalam mengaplikasikan dengan baik teori-teori yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan.
- c) Meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta wawasan penulis terkait permasalahan yang diteliti, dihubungkan dengan kajian pustaka dan pemikiran sosiologi.

